

STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MELALUI BANTUAN MATERI *AL-MIFTAH LIL ULUM* DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

Sholihan

STAI Hasan Jufri Bawean
sholihanhan@gmail.com

Abstract: Studying or reading *Kitab Kuning*, such as the hadith books or the Qur'anic commentaries is not an easy job. Need perseverance and other sciences such as Arabic, Nahwu, Shorrof, and so on are needed. Thus, if studied traditionally it will take quite a long time, even according to some circles it takes between 5 and 15 years to be able to read and understand it well. On this basis, the Sidogiri Islamic boarding school makes a *Kitab Kuning* learning method, which is easily understood and easily memorized by the santri with the hope that the students who live in Sidogiri in a short time can read and understand *Kitab Kuning* well. In 2010 the boarding school of Sidogiri succeeded in making yellow book learning method. This method is called *Al-Miftah Lil Ulum*. Initially this method was tested on 500 new santri. In a very short period of time around three months there were 350 students who could read and understand *Kitab Kuning* by using *Al-Miftah Lil Ulum* method. The results of this study indicate that: a) Yellow book learning planning using *Al-Miftah Lil Ulum* method is: (1) Formulating yellow book learning goals. (2) Determine the subject matter. (3) determine *Kitab Kuning* learning strategy. (4) Hold a placement test. (5) determine the allocation of school hours. b) *Kitab Kuning* learning process using the *Al-Miftah Lil Ulum* method consists of several stages: (1) preliminary stage. (2) core stage and (3) cover. c) Evaluation of yellow book learning using *Al-Miftah Lil Ulum* method using oral tests and written tests while the implementation of the tests is carried out in the learning process and outside the learning process.

Keywords: Learning Strategy, Kitab Kuning, *Al-Miftah Lil Ulum* Method

Abstrak: Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab *hadith* ataupun kitab-kitab tafsir *al-Quran* bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, *Nahwu*, *Shorrof*, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik. Atas dasar itulah pondok pesantren Sidogiri membuat sebuah materi pembelajaran kitab kuning, yang sekiranya mudah dipahami dan mudah dihafal bagi santri-santri dengan harapan santri-santri yang mondok di Sidogiri dalam waktu yang singkat bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Pada tahun 2010 pondok

pesantren Sidogiri berhasil membuat materi pembelajaran kitab kuning. Materi ini disebut dengan materi *Al-Miftah Lil Ulum*. Pada awalnya materi ini diujicobakan kepada 500 santri baru. Dalam waktu yang sangat singkat sekitar tiga bulan ada 350 santri yang bisa membaca dan memahami kitab kuning berkat bantuan materi *Al-Miftah Lil Ulum*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Perencanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *Al-Miftah Lil Ulum* adalah: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran kitab kuning. (2) Menentukan materi pelajaran. (3) menentukan strategi pembelajaran kitab kuning. (4) Mengadakan *placement test*. (5) menentukan alokasi waktu jam pelajaran. b) Proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri beberapa tahapan: (1) tahap pendahuluan. (2) tahap inti dan (3) penutup. c) Evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *Al-Miftah Lil Ulum* menggunakan tes lisan dan tes tulis sedangkan pelaksanaan tesnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Kitab Kuning, Materi *Al-Miftah Lil Ulum*

Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.

Pada tahun 2005, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 14.656 dengan jumlah santri 3.369.103. Sistem pendidikan yang sebelumnya identik dengan sistem tradisional, kini lahir dan berkembang dengan berbagai corak dan warnanya. Pondok pesantren dengan berbagai corak dan karakternya, tidak lepas dari karya tulis ilmiah para mujtahid dan ulama yang populer dengan sebutan *Kitab Kuning* (sebutan khas masyarakat Indonesia). Kitab kuning yang berisikan hukum atau fatwa para mujtahid menjadi literatur agama Islam yang utama setelah *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* Oleh karena itu, kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren.

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab *hadith* ataupun kitab-kitab tafsir *al-Quran* bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, *Nahwu*, *Sharaf*, dan lain sebagainya, dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik.

Atas dasar itulah pondok pesantren dituntut untuk membuat inovasi-inovasi cerdas dalam pembelajaran kitab kuning, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien

tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga selain memahami kitab kuning santri juga punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain karena santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui penguasaan kitab kuning, tetapi juga harus mempunyai berbagai kompetensi dan keterampilan.

Salah satu inovasi yang dibuat oleh pondok pesantren Sidogiri dalam pembelajaran kitab kuning adalah membuat materi pembelajaran kitab kuning yang disebut dengan materi *Al-Miftab Lil Ulum*. Materi *Al-Miftab Lil Ulum* adalah sebuah materi yang dapat mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan kaidah-kaidah Arab ke dalam kitab kuning. Materi *Al-Miftab Lil Ulum* merupakan materi terbaru dan praktis bagi para pemula untuk mendalami *Al-Qur'an*, *Hadith* dan kitab kuning.

Materi *Al-Miftab Lil Ulum* merupakan salah satu materi membaca kitab kuning yang unik dibanding dengan materi membaca kitab kuning lainnya. Karena, dalam materi ini dilengkapi dengan tabel, skema, model latihan, desainnya pun menarik dan dilengkapi pula dengan *nadhaman* (bait-bait syair lagu) yang dinyanyikan dengan irama lagu-lagu yang menarik, seperti lagu Wali Band, *Tombo Ati*, *Aku yang Dulu Bukan yang Sekarang* milik Tegar Septian, Habib Syekh hingga lagu semi rock Tip X.

Kajian Teori

1. Definisi Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning¹. Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren, sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan yang rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikirnya umat. Sebutan ini awalnya sangat menyakitkan tapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

¹ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 263.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) untuk menyebut kitab yang sama. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*) kitab kuning di kalangan pesantren juga kerap disebut gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan sebutan kitab kuno.

b. Karakteristik Kitab Kuning

- 1) kitab kuning memiliki ciri has tersendiri yang jarang ditemui dalam buku-buku lain dan hal ini yang membedakannya dengan kitab-kitab lain. Ciri-ciri tersebut adalah: ²
- 2) Pada umumnya merupakan hasil karya abad pertengahan
- 3) Struktur kalimatnya banyak dimulai dengan kata kerja
- 4) Banyak menggunakan kata ganti (*hamir*)
- 5) Struktur kata yang digunakan dalam bahasanya mengenal *Iyitiqaq* atau perubahan yang terjadi dalam kata itu sendiri
- 6) Kitab kuning yang disebut juga kitab gundul pada umumnya tidak berharakat
- 7) Ukurannya besar, hurufnya kecil-kecil serta tidak mengenal titik atau koma
- 8) Struktur kalimat dalam bahasanya mengenal *i'rab* atau perubahan bentuk akhir kata
- 9) Penyajiannya sederhana dalam sistematika, pergeseran dari sub topik ke sub topik lain tidak menggunakan alinea baru, tetapi dengan pasal atau kode
- 10) Pada umumnya disajikan dalam dua komponen *matan* dan *syarah*, *matan* terletak di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*.
 1. Penjilidan kitab kuning biasanya dengan sistem *korasan*, di mana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan sehingga dapat memudahkan pembaca untuk menelaahnya kembali sambil santai tanpa harus menggotong seluruh tubuh kitab yang kadang-kadang mencapai ratusan halaman.

c. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur-literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut³

- 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab,
- 2) umumnya tidak memakai *syakal* (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma,
- 3) berisi keilmuan yang cukup berbobot,

² M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 55.

³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

- 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis,
- 5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren,
- 6) banyak di antara kertasnya berwarna kuning.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *bodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan⁴. Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁵ Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁶ Sementara itu, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran. Seperti yang telah diterangkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.(QS: Al-Maidah 35).

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi, metode *Wetonan*, dan metode *Sorogan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode di atas metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode diskusi dan metode hafalan diskusi (*munazharah*), dan metode hafalan.⁷

1) Metode *Wetonan*.

Metode *Wetonan* adalah cara pengajaran kitab kuning, dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 40.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

⁷ Sa'id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 280.

metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁸

2) Metode *Sorogan*

Metode *Sorogan* adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiaiinya⁹. Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi¹⁰.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi atau *munaẓharah* adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar.

4) Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

5) Metode *Amsilati*

Metode *Amsilati* merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat *al Qur'an*. dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode *Amsilati* ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.

⁹ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Van Hoeve, 2000), 336.

¹⁰ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan ...*, 281.

orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.¹¹

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.¹² Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dengan identitasnya adalah :

- a. Nama Sekolah : *I'dadiyah* Miftahul Ulum Pasuruan
- b. Alamat Sekolah : Desa Sidogiri
- c. Propinsi : Jawa Timur
- d. Kecamatan : Kraton
- e. Kelurahan : Sidogiri
- f. Kode Pos : 67101
- g. Telpon/Fax : (0343) 420444 (0343) 428751
- h. Email : sidogiri@gmail.com
- i. Website : www.sidogiri.net

Sumber data di bagi menjadi dua. Pertama data Primer. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹³ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan ketua Batartama, kepala sekolah *I'dadiyah*, Para Guru yang mengajar dengan menggunakan materi *Al-Miftah Lil Ulum* , Serta peserta didik di kelas *I'dadiyah*. Kedua Data sekunder. Data sekunder peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian ini, staf TU, data dari guru-guru, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

¹¹Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 30.

¹² Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), 12.

¹³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), 84.

1. Observasi
Observasi adalah Mengamati kejadian, gerak atau proses.¹⁴ Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹⁵
2. Wawancara
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶
3. Dokumentasi
Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, dokumen-dokumen terkait fokus penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan data sekunder tentang implementasi materi *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.
Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.¹⁷
Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.¹⁸

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi *Al-Miftah Lil Ulum*.
Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Atas dasar itulah sebuah perencanaan dalam pembelajaran sangat penting utamanya dalam pembelajaran kitab kuning.
Sebelum melakukan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *al-Miftah Lil Ulum* terlebih dahulu seluruh *asatizh* pondok pesantren

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), 189.

¹⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 109.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karyam, 2000), 135.

¹⁷Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat ...*, 207

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, 30

Sidogiri membuat perencanaan pembelajaran agar supaya pembelajaran kitab kuning dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan perencanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *Al-Mfitab Lil Ulum* akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan kata lain tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tujuan mempunyai jenjang dari yang umum kepada jenjang yang khusus. Semua tujuan itu saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan karena tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya.

Sedangkan tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru dari setiap materi pelajaran yang telah diajarkan. Jadi dengan adanya tujuan pembelajaran maka, ketika guru mengajar di kelas pasti mempunyai target-target dalam proses pembelajaran sehingga para guru akan menggunakan waktu jam pelajaran dengan sebaik-baiknya demi tercapainya target itu.

b. Menentukan Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Materi pelajaran merupakan unsur belajar yang penting dan harus menjadi perhatian oleh guru. Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang “dikonsumsi” oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Begitu juga dalam pembelajaran kitab kuning dibutuhkan materi-materi yang sekiranya dapat mempermudah santri-santri untuk membaca kitab kuning sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Materi yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri bersumber dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah dengan nazham *Al-fiyah*, dan *Imrithi*, kemudian dikumpulkan menjadi empat jilid setiap jilid ada target-target yang harus dicapai sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini¹⁹

1) Jilid pertama

¹⁹ Dok. Pondok Pesantren Sidogiri

Dalam jilid pertama santri-santri ditargetkan paham tentang kalimat *isim fi'il* dan *huruf* sedangkan indikatornya adalah santri bisa membedakan kalimat *isim, fi'il* dan *huruf*. Dan bisa membedakan *Isim Mabni* dan *Mu'rob*.

2) Jilid kedua.

Dalam jilid dua santri-santri ditargetkan paham terhadap isim nakirah dan ma'rifat beserta pembagiannya, sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan *isim nakirah* dan *ma'rifat muzhakkar* dan *muannas jamid* dan *mustaq*

3) Jilid ketiga

Dalam jilid ketiga target pencapaiannya adalah santri-santri paham tentang fi'il yang *babni, mu'rab mujarrad, mazid lazim mutaaddi ma'lum majbul* dan *shobih mu'tal* sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu membedakan antara *mabni* dan *murab mujarrad* dan *mazid lazim* dan *mutaaddi ma'lum* dan *majbul* dan *shobih* dan *mu'tal*

4) Jilid keempat

Pada Jilid Keempat santri-santri ditargetkan harus paham tentang isim-isim yang harus dibaca *rofa' isim-isim* yang dibaca *nashob* dan *isim-isim* yang dibaca *jer*. Sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan mana isim yang harus dibaca *rofa', nashob* dan *jer*.

c. Menentukan Metode Pembelajaran Kitab Kuning.

Metode merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Oleh karena itu pemilihan metode dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran kitab kuning menjadi sangat penting karena dengan adanya metode santri-santri menjadi mudah dalam memahami dan menghafal kaidah-kaidah Arab sehingga santri-santri bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan waktu yang sangat singkat dan santri-santripun masih ada kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu yang lainnya.

Metode yang digunakan pondok pesantren Sidogiri dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya menggunakan metode klasik seperti *Sorogan* dan *bandongan* namun juga menggunakan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dengan demikian di akhir proses pembelajaran santri-santri dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pemilihan metode pembelajaran menjadi suatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena metode dapat membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru, begitu juga dalam pembelajaran kitab kuning, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa belajar kitab kuning itu sulit dikarenakan bahasa yang ada

dalam kitab kuning bukan bahasa kita sehingga untuk membaca dan memahaminya membutuhkan waktu yang lama karena harus terlebih dahulu menguasai kaidah-kaidah Arab agar dapat bisa membaca dan memahaminya dengan benar.

d. Mengadakan *Placement Test*

Tes ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa sehingga nantinya pengurus bisa menentukan pada jilid berapa dia harus belajar. Sedangkan prosedur tesnya adalah pertama santri datang ke pondok dan mendaftarkan diri dengan mengisi formulir pendaftaran tujuannya adalah untuk mengetahui biodata santri, kemudian setelah itu santri datang ke madrasah *i'dadiyah* menunjukkan formulir pendaftaran sebagai tanda mereka sudah daftar mondok di pondok pesantren Sidogiri kemudian menunggu waktu kapan harus tes masuk.

e. Menentukan Alokasi Jam Pelajaran

Kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri sebanyak delapan jam sebagaimana yang disampaikan oleh ustazd Syaikh ketika wawancara.

f. Menentukan Media Pembelajaran

Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa.

Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren Sidogiri media yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat minim sekali bahkan bisa dikatan sangat klasik karena di sana media yang digunakan hanya berupa papan tulis dan buku ajar, namun meskipun demikian tidak berpengaruh kepada peserta didik

dikarenakan kualitas membaca dan memahami kitab kuning tiap tahun terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi *Al-Miftah Lil Ulum*

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *al-Miftah Lil Ulum* terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam satu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan dengan kegiatan yang lainnya.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan kegiatan yang dilakukan guru dan murid pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *al-Miftah lil Ulum* di pondok pesantren Sidogiri adalah sebagai berikut.

1) Pembacaan nazhaman

Ketika bel masuk sudah dibunyikan maka semua santri segera menuju tempat yang telah ditentukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar setelah sampai di tempat yang telah ditentukan santri-santri membaca nazhaman yang telah ditentukan selama 15 menit sambil menunggu ustadnya datang setelah ustadnya datang pembacaan nazhaman berhenti.

2) Menyiapkan Psikis

Dalam hal ini guru mengucapkan salam kemudian memimpin doa yang telah ditentukan oleh pengasuh pondok pesantren Sidogiri. Tujuan dari pembacaan doa adalah agar ilmu yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah seperti yang disampaikan oleh ustad Ayatullah ketika wawancara dengan peneliti.

3) Menyiapkan Fisik.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Sidogiri ada beberapa kegiatan.

a. Guru atau ustad mengecek kehadiran peserta didik, dengan mengabsen satu persatu. Kegiatan ini secara tidak langsung guru telah memberikan motivasi kepada siswa berdisiplin dalam mengikuti pelajaran. Dan membiasakan diri apabila tidak bisa mengikuti pelajaran perlu memberitahukan kepada guru yang disampaikan melalui surat izin tidak bisa mengikuti jam pelajaran.

- b. Guru atau ustad menyuruh peserta didik mengisi tempat yang kosong di depan.
 - c. Kemudian guru menjelaskan secara singkat materi yang sudah dipelajari sebelumnya kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari sekarang.
- b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kemampuan yang diinginkan oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kitab kuning guru di tuntut untuk melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Menjelaskan Materi Pelajaran.

Sebagaimana pengamatan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Guru menggunakan bahasa yang singkat dan praktis. Sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Di samping itu, guru dalam menjelaskan di papan tulis disertai dengan skema sehingga peserta didik mudah menghafal dan memahami materi yang sudah diterangkan dipahami oleh peserta didik.

2) Memberi Kesempatan Peserta didik Untuk Bertanya.

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara bertanya. Bertanya sangat bisa dilakukan siswa dalam setiap kesempatan, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *al-Miftah Lil ulum* di pondok pesantren Sidogiri peserta didik selalu diberi kesempatan bertanya karena dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respons siswa perlu dilakukan agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir.

3) Membuat Kelompok Belajar.

Setelah guru menjelaskan materi yang sudah ditentukan dan sudah memberikan kesempatan kepada santri-santri untuk bertanya tentang materi yang sudah diajarkan maka untuk tahap selanjutnya guru membuat beberapa kelompok belajar ini bertujuan memberikan kebebasan pada santri untuk belajar sesuai dengan yang diinginkan sehingga dalam kelompok itu ditemukan beberapa model pembelajaran ada yang menghafal ada yang berdiskusi ada yang tanya jawab sesama kelompoknya kemudian apabila guru sudah merasa cukup belajar

kelompoknya maka guru menyudahi pembelajaran kelompok. Kemudian guru memanggil peserta didik satu persatu untuk maju ke depan untuk membaca kitab yang telah ditentukan, kemudian guru menanyakan hal yang berkenaan dengan bacaan dan pemahaman dari kitab tersebut.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut, sedangkan tahap penutup pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri adalah sebagai berikut: (a) guru menyimpulkan materi (b) Guru motivasi peserta didik untuk selalu menyempatkan diri membaca kitab kuning walau cuma lima baris (c) membaca doa bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri sesuai dengan kurikulum 2013 karena proses pembelajarannya melalui tiga tahapan. Tahapan pendahuluan, tahapan inti dan tahapan penutup.

Di samping itu penulis menemukan temuan dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Penulis merasakan kelas yang benar-benar hidup, melihat peserta didik yang sangat antusias untuk belajar, pendidik memandang semua peserta didik adalah pandai, pendidik dan peserta didik bagaikan teman sejawat ketika dalam kelas.

Semua peserta didik harus sudah di sekolah sebelum pukul 07:30 WIS. Namun kebanyakan dari peserta didik sudah datang sejak pukul 07:00. Sebelum memulai pelajaran semua peserta didik membaca nazhaman yang telah ditentukan.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi *Al-Miftah Lil Ulum*.

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Di samping itu dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang informasi materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para siswanya, atau tidak.

Untuk mencapai tujuan itu ia perlu menguasai macam-macam metode untuk melakukan evaluasi yang relevan. Secara garis besar, metode evaluasi

dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan nontes. Tipe evaluasi yang pertama adalah tes yang biasanya direalisasikan dengan tertulis. Tes ini digunakan utamanya untuk memperoleh data, baik data kuantitatif maupun kualitatif. Tes tertulis juga dibedakan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes esai. Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif dan fakta penggunaannya. Di samping itu, tes tertulis juga dapat digunakan untuk menganalisis dan menyintesis informasi tentang siswa.

Bentuk kedua suatu evaluasi adalah alat nontes. Alat ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa. Ketepatan alat nontes perlu diperhatikan oleh para guru, karena sering kali dalam penggunaannya memerlukan pertimbangan subjektivitas yang dapat menghasilkan penilaian yang mungkin bervariasi di antara dua orang guru. Alat nontes kadang ada yang menggunakan pengukuran, tetapi ada pula yang tidak menggunakan pengukuran, sebagai contoh observasi, bentuk laporan, teknik audio visual, dan teknik sosiometri.²⁰

Evaluasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren secara garis besar ada dua macam bentuk, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Hasil Pembelajaran Kitab Kuning.

Untuk menentukan waktu pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning, sebelum tahun ajaran baru dimulai pengurus pondok pesantren sidogiri sudah menentukan pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning . pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan di kelas. Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran adalah evaluasi mingguan dan akhir semester.

b. Bentuk Evaluasi Hasil Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri.

Bentuk Evaluasi yang digunakan pondok pesantren Sidogiri dalam pembelajaran kitab kuning adalah menggunakan tes. Tes adalah merupakan salah satu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi yang di dalamnya terdapat berbagai beberapa item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, kemudian pekerjaan dan jawaban tersebut menghasilkan perilaku anak didik tersebut.

²⁰ H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), 11.

Dilihat dari pelaksanaannya tes dapat dibedakan menjadi dua tes tulis dan tes lisan. Sedangkan tes yang digunakan oleh pondok pesantren Sidogiri untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca kitab kuning adalah menggunakan tes tulis dan tes lisan.

Sedangkan tes tertulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai secara ontologi adalah salah satu bentuk tes tertulis yang susunannya terdiri beberapa item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa. Biasanya tes esai ini digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes objektif. Sedangkan kelebihan dari tes esai adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, seperti kemampuan mengaplikasikan prinsip, kemampuan menginterpretasikan hubungan, kemampuan merumuskan kesimpulan yang sah dan sebagainya.
- 2) Meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes objektif, sesuai dengan sifatnya yang menuntut kemampuan mengekspresikan dengan kata-kata sendiri, maka bentuk tes uraian menuntut penguasaan bahan secara penuh.
- 3) Mudah disiapkan dan disusun, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkannya.
- 4) Tidak banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan, karena tidak ada jawaban alternatif yang disiapkan maka peserta didik dituntut untuk betul-betul memikirkan jawaban yang dibutuhkan.²¹

sedangkan tes objektif dikatakan tes objektif karena para siswa tidak dituntut merangkai jawaban atas dasar informasi yang dimilikinya seperti pada tes esai. Pada tes ini pada umumnya sudah disediakan atau sudah diarahkan dan lebih bersifat pasti.²² pada umumnya dapat disebut juga sebagai alat evaluasi guna mengungkap atau menghafal kembali dan mengenal materi yang telah dipelajari.

Tes objektif mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan tes yang lainnya diantaranya adalah sebagai berikut²³

- 1) Butir soal tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala level pengetahuan, mulai dari yang paling sederhana seperti pengetahuan konsep, sampai dengan yang paling kompleks seperti analisis.
- 2) Karena karakteristik butir soal pilihan ganda hanya menuntut waktu mengerjakan sangat minimal, maka setiap perangkat tes yang

²¹ S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 119.

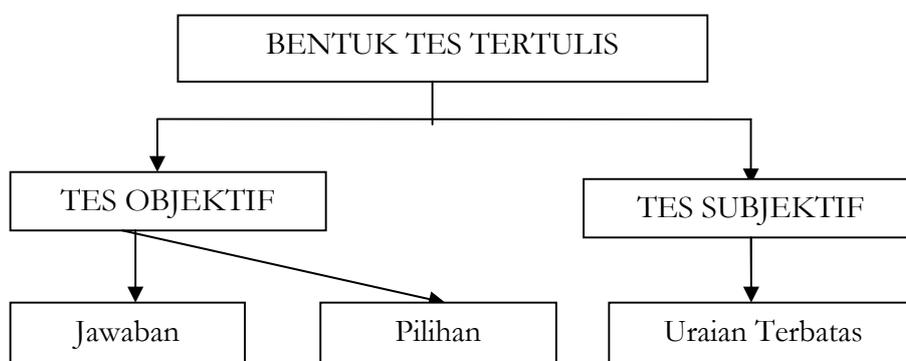
²² H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan ...*, 107.

²³ S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran ...*, 107.

menggunakan butir soal pilihan ganda sebagai alat ukur dapat menggunakan jumlah butir soal yang relatif banyak dan karena itu penarikan sampel pokok yang akan diujikan dapat lebih luas.

- 3) Pemberian skor hasil tes dapat dilakukan secara objektif. Dengan demikian maka tidak ada unsur subjektivitas pemeriksa yang masuk ke dalam skor hasil ujian.
- 4) Tipe butir soal dapat disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus.
- 5) Jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua oleh karena itu dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak.
- 6) Tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik.
- 7) Tingkat kesulitan butir soal dapat diatur dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban.
- 8) Informasi yang diberikan lebih kaya. Butir soal ini dapat memberikan informasi tentang peserta tes lebih banyak kepada guru terutama bila butir soal tersebut memiliki homogenitas yang tinggi.

Kedua tes di atas dalam bentuk-bentuknya dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut:



Tes lisan adalah bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan menjawab dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Tes lisan mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut.²⁴

²⁴ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras 2009), 110

- 1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face*
- 2) Jika peserta didik tidak belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti.
- 3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat di samping apa yang tersurat dalam jawaban
- 4) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetil sehingga mengetahui bagian mana yang paling disukai oleh peserta didik.
- 5) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca menghafal kalimat tertentu.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Pada sebagian guru masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak pada tempatnya misalnya, adalah hal biasa jika kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang.

Aturan mengikat tersebut pasal 58 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan tersebut, uraian berikut mendiskusikan cara evaluasi yang dilakukan guru untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Ada empat pertimbangan yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Keempat pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut.²⁵

- 1) Mengidentifikasi tujuan yang dapat dijabarkan dari a) Prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, b) pengembangan interes kebutuhan individu, c) kebutuhan individu siswa, d) kebutuhan yang dikembangkan dari komoditas/masyarakat, e) dikembangkan evaluasi hasil belajar pendahulunya, f) dikembangkan dari analisis pekerjaan dan, g) pertimbangan dari para ahli evaluasi.
- 2) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar (postes).
- 3) Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat. Pembuatan standar yang dapat diajarkan melalui penilaian materi, penggunaan alat bantu visual. Di samping itu, standar juga dapat dibuat melalui pengembangan dan pemakaian alat observasi yang sering dilakukan oleh guru untuk memenuhi kepentingan mereka.

²⁵ H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan ...*, 13.

- 4) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan: a) memilih tujuan, b) menganalisis pertanyaan *problem solving*, dan c) menentukan nilai seorang siswa.

Penutup

Dalam bab VI ini, sebagai bagian penutup akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan kepada hasil temuan tentang implementasi metode *Al-Miftab Lil Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab di pondok pesantren Sidogiri.

1. Kesimpulan

Dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *al-Miftab Lil Ulum* ada beberapa tahapan *pertama* merumuskan tujuan pembelajaran kitab kuning. Tujuan pembelajaran kitab kuning ada dua tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dibuat oleh pengurus pondok pesantren Sidogiri sedangkan tujuan khusus dibuat oleh guru sesuai dengan tujuan materi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran kedua menentukan materi yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan diambil dari kitab *Jurmiyah Imriti* dan *Alfiyah* yang dikumpulkan dalam empat jilid. ketiga menentukan metode pembelajaran. Metode yang dipakai dalam proses pembelajaran kitab kuning adalah metode yang bisa membuat santri-santri aktif, kreatif, dan menyenangkan. keempat mengadakan tes, tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri sehingga nanti ditentukan pada jilid berapa dia harus belajar kelima membuat jadwal kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan delapan jam di waktu pagi tiga jam siang satu jam sore satu jam tiga jam malam hari keenam menentukan media pembelajaran. Media yang digunakan ketika proses pembelajaran adalah papan tulis kitab pelajaran dan spidol

Proses pembelajaran dengan menggunakan materi *al-Miftab Lil Ulum* terdapat beberapa tahapan yang pertama tahapan pendahuluan kegiatan pendahuluan menyiapkan peserta didik baik psikis dan fisik. Tahap kedua kegiatan inti yang meliputi (a) eksplorasi, dalam kegiatan ini guru menjelaskan materi yang sudah ditentukan (b) kegiatan elaborasi dalam kegiatan ini guru membentuk kelompok kecil kemudian guru menyuruh membahas materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompoknya (c) konfirmasi dalam kegiatan ini guru menyuruh peserta didik maju ke depan satu persatu dan menjelaskan materi yang sudah dipelajari dengan kelompoknya, sedangkan tahap yang ketiga adalah tahap penutup dimana guru memberi motivasi kepada peserta didik dan menutup proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pembelajaran kitab kuning di Sidogiri sudah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 2003.

Evaluasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes tulis adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab soal dengan cara tertulis. Sedangkan tes lisan adalah bentuk

tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini bagus untuk menilai kemampuan nalar siswa. Sedangkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini diajukan beberapa implikasi penelitian sebagai sebuah saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi *Al-Miftah Lil Ulum*

- a. Pembaruan materi pembelajaran kitab kuning merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren untuk menjaga dan menciptakan generasi yang berkualitas di bidang kitab kuning, sehingga tujuan pendidikan di pesantren bisa mencapai tingkat maksimal.
- b. Penerapan materi *al-Miftah Lil Ulum* harus dilakukan dengan intensif dan dialogis sehingga efektif dalam rangka mencapai tujuan secara optimal
- c. Materi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa (secara implisit) dalam berbagai interaksi edukatif atau melalui berbagai aktivitas agar dapat memberikan pengaruh yang berarti dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren
- d. Penelitian ini mengenai implementasi materi *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sidogiri, penelitian ini hanya difokuskan kepada perencanaan pembelajaran kitab kuning proses pembelajaran kitab kuning dan cara mengevaluasinya, sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih jauh lagi tentang upaya-upaya apa yang harus dilakukan pondok pesantren Sidogiri dalam mengimplementasikan materi pelajaran dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 2002)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Dok. Pondok Pesantren Sidogiri
- Faisal, Sanapih, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)

- Mahfudh, MA. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitataif* (Jakarta: Remaja Rosda Karyam, 2000)
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985)
- Santoso, Gempur, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005)
- Siradj, Sa'id Aqiel, dkk., *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004)
- Sukardi, H.M, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Askara, 2008)
- Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras 2009)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Van Hoeve, 2000)
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta:LKiS, 2004)
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)